

MANAJEMEN PELATIHAN SULAM PITA DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN

MANAJEMEN PELATIHAN SULAM PITA DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN KLIEN DI BALAI PELAYANAN SOSIAL PMKS JALANAN SIDOARJO

Elsa Novelia Putri Larasati

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
(Elsanoveliaputril@yahoo.com)

Abstrak

Manajemen pelatihan adalah suatu proses kerja yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dengan mengubah perilaku peserta didik dalam satu arah untuk meningkatkan kemampuan keterampilan dan sikap yang melibatkan sumberdaya manusia maupun sumber lain untuk mencapai tujuan organisasi

Manajemen pelatihan sulam pita dalam penelitian ini menggunakan empat fungsi manajemen yaitu, perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating), pengawasan (controlling). Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis manajemen pelatihan sulam pita dalam mewujudkan kemandirian klien di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalan Sidoarjo.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pelatihan sulam pita di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalan Sidoarjo sudah cukup baik, dan dapat mewujudkan kemandirian klien. Dibuktikan dengan adanya klien psikotik yang awalnya tidak bisa menyulam sampai saat ini sudah bisa menyulam, juga ada sebagian klien yang sudah keluar dari asrama bekerja sebagai penjahit dengan menghasilkan taplak meja, tas jinjing, dompet dan lain-lain. Disarankan adanya hasil positif dari pelatihan sulam pita, lebih ditingkatkan lagi manajemen pelatihan sulam pita agar dapat mewujudkan sikap mandiri pada klien psikotik.

Kata kunci : Manajemen Pelatihan, Kemandirian

Abstract

MANAGEMENT TRAINING IN MAKING INDEPENDENCE SULAM PITA CLIENTS IN SOCIAL SERVICES CENTER STREET PMKS SIDOARJO

Management training is a work process that aims to improve the knowledge and skills of learners by changing the behavior of learners in one direction to improve the skills and attitudes that involve human resources and other resources to achieve organizational goals

Management training ribbon in this study using the four functions, namely management, planning (planning), organizing (organizing), mobilization (actuating), monitoring (controlling). The purpose of this study was to analyze the ribbon embroidery training management in realizing the independence of clients in the Social Services Center Street PMKSs Sidoarjo.

The approach in this study using qualitative research. Data was collected using interview techniques, observation, and documentation.

The results showed that the management training of ribbon at the Center of Social Services PMKSs Street Sidoarjo has been quite good, and can realize the independence of the client. Evidenced by the psychotic client who initially could not sew until now have been able to embroider, there are also some clients who are already out of the hostel worked as a seamstress to produce tablecloths, tote bags, wallets and others. Suggested the existence of a positive outcome of ribbon embroidery training, further enhanced manajemen ribbon embroidery training in order to realize self-sufficiency in psychotic clients.

Keywords: management training, independence

PENDAHULUAN

Kemiskinan dan pengangguran menjadi masalah yang penting saat ini di Indonesia, sehingga menjadi suatu fokus perhatian bagi pemerintah Indonesia. Masalah kemiskinan ini sangatlah kompleks dan bersifat multidimensional, dimana berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya, dan aspek lainnya. Kemiskinan terus menjadi masalah fenomenal di belahan dunia, khususnya

Indonesia yang merupakan Negara berkembang. Kemiskinan yang terjadi dalam suatu negara memang perlu dilihat sebagai suatu masalah yang sangat serius, karena saat ini kemiskinan, membuat banyak masyarakat Indonesia mengalami kesusahan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Persoalan kemiskinan ini lebih dipicu karena masih banyaknya masyarakat yang mengalami pengangguran. Pengangguran yang dialami sebagian masyarakat inilah yang membuat sulitnya dalam

MANAJEMEN PELATIHAN SULAM PITA DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN

memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga angka kemiskinan selalu ada. Dan dengan adanya masalah kemiskinan telah membuat jutaan warga masyarakat tidak bisa mengenyam pendidikan.

Pada saat ini pendidikan memiliki peran penting bagi kehidupan masyarakat semua golongan. Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Undang – Undang Sisdiknas No 22 Tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 menyatakan jalur pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan informal diberikan ketika manusia masih berupa janin hingga mereka siap untuk melangkah ke jalur formal, jalur formal yaitu pendidikan yang ditempuh dengan sekolah.

Pemerataan akses pendidikan belum maksimal, terlebih lagi untuk mereka yang tergolong pada masyarakat miskin. Mereka merasa bahwa sekolah itu mahal dan memilih untuk tidak sekolah, sehingga tingkat kebodohan di Indonesia semakin meningkat. Selain itu kebutuhan hidup yang semakin meningkat dan tidak dapat terpenuhi. Ketidakmampuan seseorang dalam pemenuhan kebutuhannya bisa disebabkan karena keadaan fisik yang cacat, keterampilan terbatas, pendidikan. Keadaan seperti ini yang menjadi lingkaran tak berujung bagi masyarakat miskin. Tidak adanya kesempatan bagi mereka untuk memiliki ruang gerak mengakibatkan mereka menjadi manusia yang tidak produktif. Hasilnya mereka akan tetap berada pada garis kemiskinan, bahkan mereka lebih memilih hidup menggelandang dan meminta-minta. Masalah seperti ini bukanlah masalah baru melainkan masalah yang sudah menjamur dan belum terselesaikan.

Dengan kurangnya akses pemerataan ini pendidikan non formal yaitu jalur pendidikan diluar formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non formal berupaya memberikan pendidikan pada peserta didik yang belum atau bahkan tidak pernah merasakan pendidikan formal yaitu sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat sudjana (2004b: 74), bahwa peranan pendidikan non formal adalah sebagai pelengkap, penambah dan pengganti pendidikan formal. Sebagai pelengkap (*complementary education*), pendidikan non formal dapat menyajikan berbagai mata pelajaran atau kegiatan belajar yang belum termuat dalam kurikulum pendidikan formal sedangkan materi pelajaran atau kegiatan belajar tersebut sangat dibutuhkan oleh anak didik dan masyarakat yang menjadi layanan pendidikan formal tersebut. Sebagai penambah (*supplementary education*), pendidikan nonformal dapat memberi kesempatan tambahan pengalaman belajar dalam mata pelajaran yang sama di sekolah kepada mereka yang masih bersekolah atau mereka yang telah menamatkan jenjang pendidikan formal. Tambahan pengalaman belajar ini dilakukan di tempat yang sama

atau ditempat lain dengan waktu yang berbeda. Sebagai pengganti (*substitute education*), pendidikan non formal menyediakan kesempatan belajar bagi anak – anak, orang dewasa atau suatu masyarakat tertentu yang karena berbagai alasan tidak memperoleh kesempatan untuk memasuki pendidikan formal.

Didalam pendidikan nonformal terdapat macam – macam program salah satunya adalah kursus dan pelatihan. Menurut simamora (1995: 287) mangartikan pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian – keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu. Sementara dalam intruksi presiden No. 15 Tahun 1974, pengertian pelatihan dirumuskan sebagai berikut: pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar system pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori.

Pelatihan tidak cukup bila diberikan melalui ceramah atau teori saja melainkan harus melalui latihan dan perbuatan yang bermanfaat. Didalam pelatihan terdapat manajemen pelatihan yang didalamnya terdapat fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan penilaian. Tujuan dari pelatihan adalah perbaikan tingkah laku dari warga belajar/ klien yang mana menjadikan warga belajar/ klien lebih baik pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya agar menjadi lebih produktif dan menjadikan klien lebih memiliki sikap kemandirian dalam memenuhi kebutuhan .

Seperti diketahui dalam konsep pendidikan nasional, bahwa core value pendidikan nasional adalah independency (kemandirian). Kemandirian dalam hal ini merupakan karakteristik individu sehingga mampu membuat keputusan sendiri secara masak dan kosekuen mampu mensistemkan dan mensinergikan lingkungannya secara baik. Nilai – nilai kemandirian yang dimiliki individu akan menjadi sempurna apabila didukung oleh sifat – sifat kemandirian meliputi: mandiri psikososial, kultural dan ekonomi, disiplin prakarsa dan wirausaha, kepemimpinan dan orientasi prestasi dalam persaingan. Kemandirian sebagai kepribadian atau sikap mental yang harus dimiliki oleh setiap orang yang di dalamnya terkandung unsur – unsur dengan watak – watak yang ada di dalamnya perlu dikembangkan agar tumbuh menyatu dalam setiap gerak kehidupan manusia. Asumsi tersebut menunjukkan bahwa kemandirian dapat menentukan sikap dan perilaku seseorang menuju kearah wiraswastaaan.

Para ahli menyebutkan bahwa kemandirian merupakan jiwa wiraswasta yang tumbuh berkembang seiring dengan pemahaman dan konsep hidup, yang mengarah pada *kemampuan, kemauan, keuletan, ketekunan* dalam menekuni bidang yang digeluti. Sehingga seorang wiraswastawan yang berhasil berarti memiliki jiwa mandiri. Seperti yang berada dalam Balai Pelayanan PMKS Jalanan Sidoarjo.

Balai Pelayanan PMKS Jalanan Sidoarjo ini adalah salah satu lembaga milik pemerintah tepatnya di Provinsi Jawa Timur yang berfungsi memberikan

kontribusi nyata dalam mengentaskan permasalahan tersebut. Di Balai pelayanan PMKS Jalan Sidoarjo ini menangani 5 (lima) penyandang masalah kesejahteraan sosial yaitu, (1) Anak jalanan (2) Wanita Tuna Susila (WTS) (3) Gelandangan (4) Pengemis (5) Psikotik yang mana di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalan Sidoarjo mempunyai beberapa tindakan dalam melayani 5 (lima) penyandang PMKS tersebut salah satunya tindakan rehabilitasi dimana dalam masa tindakan rehabilitasi ini 5 (lima) jenis penyandang PMKS Jalan tersebut diberi berbagai simulasi untuk mengisi waktu luang selama masa tahap rehabilitasi seperti diberi berbagai macam pelatihan, adapun berbagai macam pelatihan yang diadakan yaitu : (1) pelatihan penjahitan (2) pelatihan sulam pita (3) pelatihan pertanian (4) pelatihan pertukangan kayu (5) pelatihan pertukangan batu.

Dari berbagai macam jenis pelatihan yang ada di Balai PMKS Jalan Sidoarjo peneliti lebih memfokuskan penelitian pada manajemen pelatihan sulam pita, yang mana dalam pelatihan sulam pita ini rata – rata yang mengikuti pelatihan adalah warga belajar / klien yang dikategorikan gelandangan dan psikotik, untuk anak jalanan dan pengemis sementara tidak bisa mengikuti kegiatan dikarenakan untuk golongan klien anak jalanan pada jam dan hari yang sama ada bimbingan khusus dan rata – rata untuk kategori pengemis usia yang sudah non produktif jadi sudah tidak memungkinkan untuk mengikuti pelatihan. Jumlah klien yang mengikuti pelatihan sulam pita berjumlah 10 orang dan semua berjenis kelamin perempuan. Pelaksanaan pelatihan sulam pita diadakan dalam waktu satu minggu sekali pada hari kamis. Klien yang sudah berhasil mengikuti pelatihan sulam pita akan diberi fasilitas balai berupa mesin jahit dan dipulangkan kepada keluarga. Selama ini sudah ada kira-kira 3 (tiga) klien yang dipulangkan kepada keluarganya dan menjalankan usaha sulam pita tersebut.

Yang unik dalam penelitian ini adalah ketika kita berbicara tentang kemandirian, pasti akan dikaitkan dengan kemandirian belajar, kemandirian anak, kemandirian perempuan. Tetapi dalam penelitian ini lebih menekankan pada kemandirian klien psikotik yang ada di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalan Sidoarjo yang mana dalam penelitian ini kita akan mengetahui berapa presentase yang berhasil mandiri karena pelatihan sulam pita ini. Yang dimaksud dengan klien psikotik itu sendiri adalah klien yang memiliki penyakit gangguan jiwa. Yang mana pelatihan sulam pita ini akan diikuti hanya beberapa klien psikotik saja yang berjumlah 10 orang. Pada tahun 2010 sudah ada 3 klien yang dipulangkan kepada keluarganya dan menjalankan usaha sulam pita tersebut. Dan ada 2 klien yang sudah dipulangkan kepada keluarganya namun ia kembali lagi ke Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalan Sidoarjo karena dengan alasan tidak nyaman dengan kondisi keluarganya. Sekarang dua orang tersebut masih mengikuti pelatihan sulam pita.

Untuk mengetahui secara detail bagaimana manajemen pelatihan sulam pita yang dapat menciptakan klien mempunyai sikap kemandirian dalam melanjutkan hidup tanpa meminta-minta atau menjadi seorang pengemis dalam memenuhi kebutuhan hidup. Penulis

tertarik untuk mengambil judul penelitian “Manajemen Pelatihan Sulam pita dalam mewujudkan kemandirian klien di Balai PMKS Jalan Sidoarjo”.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) perencanaan pelatihan sulam pita dalam mewujudkan kemandirian klien di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalan Sidoarjo (2) pengorganisasian pelatihan sulam pita dalam mewujudkan kemandirian klien di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalan Sidoarjo (3) penggerakan pelatihan sulam pita dalam mewujudkan kemandirian klien di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalan Sidoarjo (4) pengawasan pelatihan sulam pita dalam mewujudkan kemandirian klien di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalan Sidoarjo (5) kemandirian klien pada pelatihan sulam pita di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalan Sidoarjo (6) Faktor penghambat dalam melaksanakan pelatihan sulam pita di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalan Sidoarjo (7) Faktor pendukung dalam melaksanakan pelatihan sulam pita di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalan Sidoarjo.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: a. Mendiskripsikan dan menganalisis perencanaan pelatihan sulam pita dalam mewujudkan kemandirian klien di Balai Pelayanan PMKS Jalan Sidoarjo, b. Mendiskripsikan dan menganalisis pengorganisasian pelatihan sulam pita dalam mewujudkan kemandirian klien di Balai Pelayanan PMKS Jalan Sidoarjo, c. Mendiskripsikan dan menganalisis penggerakan pada pelatihan sulam pita dalam mewujudkan kemandirian klien di Balai Pelayanan PMKS Jalan Sidoarjo, d. Mendiskripsikan dan menganalisis pengawasan pada pelatihan sulam pita dalam mewujudkan kemandirian klien di Balai Pelayanan PMKS Jalan Sidoarjo, e. Mendiskripsikan dan menganalisis kemandirian klien pada pelatihan sulam pita di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalan Sidoarjo, f. Mendiskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dalam melaksanakan pelatihan sulam pita di Balai Pelayanan PMKS Jalan Sidoarjo, g. Mendiskripsikan dan menganalisis faktor penghambat dalam melaksanakan pelatihan sulam pita di Balai Pelayanan PMKS Jalan Sidoarjo.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong 2010:6).

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif di mana penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan atau menggambarkan suatu gejala peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat ini yakni manajemen pelatihan sulam pita dalam mewujudkan kemandirian klien. Lokasi penelitian merupakan tempat

dimana peneliti mengambil data yakni di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalan Sidoarjo.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data sangat diperlukan untuk mengumpulkan semua data baik primer maupun sekunder sebagai pelengkap. Oleh karena itu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dimulai dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini teknis analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display, verifikasi dan diakhiri dengan simpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan untuk mengetahui sejauh mana data itu valid atau tidak. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan adalah Kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini manajemen pelatihan menggunakan prinsip manajemen dari teori Georgi Terry yang mengemukakan 4 (empat) fungsi manajemen, serta manfaat dari adanya pelatihan sulam pita dengan menjadikan klien lebih mandiri serta faktor pendukung dan faktor penghambat pada pelaksanaan pelatihan sulam pita.

1. Perencanaan Pelatihan sulam pita di Balai Pelayanan PMKS Jalan Sidoarjo

i. Identifikasi Kebutuhan

Identifikasi kebutuhan merupakan langkah awal dalam menyusun rencana program. Dengan mengetahui kearah mana program kegiatan perlu ditujukan dan kepada siapa sasaran program ditujukan. Pada dasarnya semua calon peserta didik atau calon warga belajar dapat menjadi sasaran identifikasi, karena identifikasi kebutuhan belajar itu dilakukan untuk mendapatkan masukan yang akan dipakai sebagai landasan penyusunan program belajar.

Pengelolaan pelatihan sulam pita melakukan tahapan proses identifikasi kebutuhan dengan melaksanakan survey kepada para klien yang ada di Balai PMKS Jalan Sidoarjo yang memang masih bisa normal, masih bisa diajak berbicara. Proses identifikasi melibatkan, para klien yang ada di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalan Sidoarjo.

Berdasarkan temuan tersebut sesuai dengan teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini seperti yang dikemukakan oleh Atmodiwirio (dalam Basri, 2015:53) mengemukakan bahwa identifikasi kebutuhan adalah investigasi sistematis mengenai diskripanasi kinerja untuk menggambarkan kesenjangan, menetapkan alasan hal itu terjadi dan memutuskan rencana yang merupakan solusi potensial.

ii. Perencanaan Kurikulum

Peraturan Pemerintahan RI No. 66 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan ajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan temuan di lapangan dan teori yang dirujuk oleh peneliti menunjukkan bahwa pelatihan sulam pita tidak memakai kurikulum, bahwa di jelaskan pada saat wawancara alasan tidak memakai kurikulum adalah peserta didik di pelatihan sulam pita tidak seperti peserta didik pada umumnya, karena peserta didik kita adalah seorang gelandangan psikotik.

iii. Perencanaan Instruktur

Dalam temuan di lapangan perencanaan instruktur pada pelatihan sulam pita ini tidak mempunyai kriteria tersendiri hanya saja sudah bersertifikat dan mampu dalam melatih klien melakukan pelatihan sulam pita. tutor di pelatihan sulam pita ini sudah mendapatkan sertifikat pembuatan hasil karya sulam pita, dan mempunyai LKP sulam pita.

Berdasarkan temuan diatas peneliti menghubungkan dengan teori yang peneliti gunakan sesuai pendapat Notoadmojo (dalam Basri, 2015:41) menyebutkan bahwa salah satu syarat bagi instruktur adalah harus selalu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam pekerjaan yang digeluti. Berdasarkan teori tersebut tutor pelatihan sulam pita telah melakukan diklat – diklat lanjutan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

iv. Perencanaan Pembiayaan

Teori yang dikemukakan Hasibuan (2015:101) menyebutkan bahwa pembiayaan adalah suatu rencana yang menggambarkan penerimaan dan pengeluaran yang akan dilakukan pada setiap bidang. Dalam anggaran ini hendaknya tercantum besarnya biaya dan hasil yang diperoleh. Jadi anggaran harus rasional. Berdasarkan temuan dilapangan pelatihan sulam pita ini seluruh anggaran berasal dari dana APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) dan yang pengelola keluarkan untuk anggaran pelatihan sulam pita sebesar Rp. 350.000,-

v. Perencanaan Sarana dan Prasarana

Menurut tim penyusun pedoman pembakuan media pendidikan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang dimaksud dengan “sarana pendidikan dalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar

baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien”

2. Pengorganisasian Pelatihan Sulam Pita di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalan Sidoarjo

Dalam penelitian ini menganalisis pengorganisasian :

a) Organisasi pelaksana kegiatan

Berdasarkan temuan peneliti, dalam penyelenggaraan pelatihan sulam pita ini terdapat organisasi pelaksana kegiatan, yang meliputi penanggungjawab pelatihan atau ketua penyelenggara, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi-seksi serta anggota

Berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini berdasarkan pendapat Coulter (dalam Saskhin, 2011:117) menyebutkan bahwa organisasi pelaksana merupakan kerangka kerja tugas-tugas, pembagian pekerjaan, pengelompokan, dan pengkoordinasian. Berdasar teori tersebut dihubungkan dengan temuan dilapangan bahwa pengorganisasian dalam pelatihan sulam pita ini telah sesuai dengan teori yang digunakan, dimana dalam organisasi pelaksana dalam pelatihan sulam pita ini ada pengelompokan pekerjaan dan koordinasi tugas antara jabatan satu dengan yang lain.

Berdasarkan temuan peneliti, dalam penyelenggaraan pelatihan sulam pita terdapat organisasi pelaksana kegiatan, yang meliputi pembentukan struktur organisasi, jumlah anggota pengelola, dan pembagian tugas.

b) Pembagian tugas

Teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menurut pendapat Hasibuan (2001:29) menyebutkan pembagian tugas berfungsi memberikan informasi tentang aktifitas pekerjaan, standar pekerjaan, konteks pekerjaan, persyaratan personalia, perilaku personil organisasi dan alat-alat yang akan dipergunakan.

Berdasarkan teori tersebut peneliti menghubungkan dengan hasil dilapangan dimana dalam pembagian tugas yang ada pada penyelenggaraan pelatihan sulam pita hanya mencakup aktivitas pekerjaan dan konteks pekerjaan sehingga hanya mencakup dua point dari enam point sesuai dengan teori yang peneliti gunakan.

c) Kemitraan

Teori yang digunakan peneliti adalah menurut Notoatmodjo (dalam kuswidanti, 2008:1) adalah suatu kerja sama formal antara individu – individu, kelompok – kelompok, atau organisasi – organisasi untuk mencapai suatu tugas atau tujuan tertentu.

Dalam hasil temuan dilapangan, Pelatihan sulam pita di Balai Pelayanan PMKS Jalan Sidoarjo tidak mempunyai hubungan kemitraan dengan lembaga diluar. Dengan alasan karena peserta didik pelatihan sulam pita di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalan Sidoarjo tidak seperti peserta didik pelatihan pada umumnya . karena peserta didiknya merupakan gelandangan psikotik.

3. Penggerakan pelatihan sulam pita di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalan Sidoarjo

Analisis yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan temuan dilapangan menunjukkan bahwa penggerakan yang dilakukan oleh Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalan Sidoarjo adalah sebuah motivasi, pembimbingan, penjalin hubungan, komunikasi, dan pemberi yang ditujukan kepada peserta didik atau klien yang mengikuti pelatihan sulam pita. Sehingga tidak mencakup enam fungsi praktek penggerakan menurut Sondang P. Siagian. Karena penggerakan pada penelitian ini lebih menonjolkan bagaimana cara tutor memberikan motivasi klien agar mengikuti pelatihan sulam pita dan menumbuhkan kreatifitas klien.

4. Pengawasan pelatihan sulam pita di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalan Sidoarjo

a) Kedisiplinan tutor dan klien

Menurut analisis peneliti jika dikaitkan dengan kedua teori dan lapangan kedisiplinan tutor dalam ketepatan waktu datang ketika dipelatihan sulam pita sangatlah kurang baik karena dengan ditandai dengan adanya keterlambatan datang, ketidakhadiran dan digantikan hari yang lain. Untuk kedisiplinan klien dalam mengikuti pelatihan sulam pita, sangatlah baik dengan ditandai persiapan-persiapan yang disiapkan sebelum pelatihan sulam pita dimulai, kehadiran klien yang tidak membuat tutor menunggu. Jadi dapat disimpulkan antara teori dan dilapangan dalam kedisiplinan ini sangatlah sesuai.

b) Kemampuan tutor dalam melakukan pembelajaran

Dari hasil dilapangan kemampuan tutor dalam menciptakan suasana yang menyenangkan sangatlah baik. Ditandai dengan klien yang memang sangat antusias mengikuti pelatihan sulam pita. Kemampuan tutor dalam menyampaikan materi sangat baik, dibuktikan dengan wawancara peneliti dengan pengelola yang menyatakan bahwa ketika tutor memberi contoh gambar, menerangkan tentang tehnik menyulam dan klien sangat antusias mendengarkan dan bertanya kepada tutor ketika mereka tidak bisa. Dan ketika tutor tidak masuk klien bisa mengerjakan pekerjaan atau tugas yang diberikan tutor pada minggu yang lalu.

c) Persiapan pengelola dalam kegiatan pelatihan sulam pita

Pada pelatihan sulam pita persiapan pengelola dalam mempersiapkan pelaksanaan pelatihan sulam pita sangatlah baik. Dibuktikan dengan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan klien dan tutor. Yang mana pengelola pertama – tama mengingatkan tutor bahwa hari ini jadwal pelatihan , kemudian pengelola mengingatkan klien bahwa hari ini jadwal pelatihan. Lalu pengelola memerintahkan klien untuk mempersiapkan ruangan disamping itu pengelola mempersiapkan bahan – bahan untuk pelatihan sulam pita.

MANAJEMEN PELATIHAN SULAM PITA DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN

Dalam wawancara dengan tutor, tutor menjelaskan bahwa tidak pernah mengalami kekurangan dalam hal persiapan bahan dan alat – alat pelatihan sulam pita. Dan seperti yang peneliti observasi saat penelitian memang pengelola mempersiapkan semuanya dengan baik.

5. Kemandirian klien pelatihan sulam pita di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalan Sidoarjo

1) Tiga kekuatan dasar pengukuran kemandirian

Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, klien memiliki pengetahuan tentang menyulam dengan menggunakan bahan pita. Dari data lapangan memang sudah ada perubahan dari yang memang belum bisa menyulam sekarang sudah pandai menyulam. Dibuktikan dengan adanya penggalan data menggunakan teknik wawancara dengan tutor dan dikuatkan dengan observasi peneliti saat lapangan. Salah satu klien yang memang belajar dari nol adalah mbak ita yang berusia 40 tahun dari awal bulan Agustus 2015 beliau tidak bisa menyulam hingga sekarang beliau bisa menyulam dan menghasilkan karya – karya dari tangannya sendiri.

2) ketrampilan

Menurut analisis peneliti jika dikaitkan dengan teori dalam penelitian ini, dari keempat point diatas keterampilan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *Technical Skill* ATAU keahlian teknik yang mana klien harus mampu mengoperasikan mesin jahit, dan mampu menumbuhkan ide kreatif dalam menghasilkan karya sulam pita. Kreatifitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mempunyai ide kreatif dalam proses pelaksanaan pelatihan sulam pita.

Dari data lapangan memang hanya ada dua dari 15 klien yang mempunyai ide kreatif sendiri dan menciptakan karya dengan hiasan ide mereka. Dan 13 diantara mereka hanya mampu menirukan apa yang diperintahkan tutor.

Dalam wawancara kemaren tutor menjelaskan. Peserta didik kita berbeda dengan peserta didik pada umumnya, sudah bisa membuat mereka mau melakukan sulam pita saja sudah membuat kami bangga . karena memang klien psikotik cenderung hanya berdiam diri, namun 12 dari mereka masih mampu berinteraksi dengan yang lainnya.

Dibuktikan lagi dengan adanya hasil karya mereka seperti sarung bantal, sarung guling, taplak meja, dompet handphone, tas jinjing, tas mukenah, tatakan piring, tempat pensil, baju tidur, gordena, dan lain sebagainya. Dengan begitu dengan tingkat kemampuan klien yang ada di pelatihan sulam pita menurut pendapat tutor dan pengelola itu sudah ada perubahan mengenai tingkat keterampilan mereka.

3) bersikap mandiri

Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari tujuh karakteristik ciri-ciri kemandirian diatas pada hasil penelitian hanya ada dua yaitu Memiliki kebebasan untuk bertindak laku, membuat keputusan dan tidak

cemas, takut atau malu bila keputusan yang diambil tidak sesuai dengan pilihan atau keyakinan orang lain dan Memiliki kepercayaan diri yang kuat dengan menunjukkan sikap yang tidak takut menghadapi suatu kegagalan. Sedangkan lima diantaranya belum terpenuhi dikarenakan belum ada sikap kemandirian dari klien. Itu sebabnya pelatihan sulam pita diharapkan bisa mewujudkan lima karakteristik kemandirian yang belum terpenuhi.

6. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pelatihan sulam pita di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalan Sidoarjo

Menurut penggalan data menggunakan teknik wawancara ini, berikut faktor yang menjadi penghambat selama pelaksanaan pelatihan sulam pita. Bagi pengelola faktor penghambatnya adalah tindak lanjut dari sulam pita atau lebih tepatnya pemasaran barang-barang hasil karya klien dari pelatihan sulam pita, karena semakin lama akan semakin menumpuk hasil karya sulam pita. Biasanya hasil karya ini hanya dipamerkan pada saat acara kantor pemerintahan daerah mengadakan suatu pameran selebihnya hasilnya hanya ada dalam lemari.

Selain faktor penghambat menurut pengelola, tutor juga mempunyai faktor penghambat dalam proses pelaksanaan pelatihan sulam pita, yaitu cara berkomunikasi dengan klien , ada beberapa klien yang memang sulit sekali diajak berbicara hanya mengerjakan apa yang dia sukai saja. Tetapi juga ada klien yang memang masih bisa diajak berbicara dengan normal.

7. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pelatihan sulam pita di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalan Sidoarjo

Selain faktor penghambat dalam pelatihan sulam pita terdapat faktor pendukung, hal itu yang membuat pelaksanaan pelatihan sulam pita menjadi lebih efektif dan berjalan sesuai penetapan tujuan. Dari hasil wawancara dengan pengelola dan tutor , faktor pendukung pertama adalah tutor, yang mana tutor sangat mempengaruhi perkembangan klien, dimana klien akan membawa perubahan atau tidak. Dan tutor dalam pelatihan sulam pita ini bisa dibidang profesional karena beliau mampu membawa perubahan pada klien.

Yang kedua adalah sarana dan prasarana , dimana sarana dan prasarana ini sangat mempengaruhi pelaksanaan pelatihan. Jika tidak ada sarana dan prasarana tidak akan berjalan sesuai dengan rencana.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian tentang manajemen pelatihan sulam pita dalam mewujudkan kemandirian klien di Balai Pelayanan Sosial

MANAJEMEN PELATIHAN SULAM PITA DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN

PMKS Jalanan Sidoarjo, serta kesimpulan dari studi ini. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pelatihan sulam pita dalam mewujudkan kemandirian klien di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo.

Perencanaan pelatihan sulam pita mencakup 5 (lima) indikator, yaitu:

- a) identifikasi kebutuhan ini pengelola melibatkan klien,
 - b) Perencanaan kurikulum tidak terdapat kurikulum melainkan hanya silabus,
 - c) Perencanaan tutor yang mana perencanaannya tutor di pelatihan sulam pita mempunyai sertifikat tutor dan mempunyai LKP. Itu berarti tutor di pelatihan sulam pita sudah profesional.
 - d) Perencanaan biaya yang mana biaya ini berasal dari dana APBD Pemerintahan daerah dan sudah terperinci.
 - e) Perencanaan sarana dan prasarana di pelatihan sulam pita sarana dan prasarana sudah berjalan dengan baik yang mana ditandai dengan terpenuhinya semua kebutuhan pelatihan sulam pita.
2. Pengorganisasian pelatihan sulam pita dalam mewujudkan kemandirian klien di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo.

Pengorganisasian telah mencakup aspek,

- a) pembentukan organisasi,
 - b) pembagian tugas,
 - c) menjalin hubungan kemitraan dengan lembaga lain, belum ada. Karena bisa diketahui bahwa peserta pelatihan tidak seperti pelatihan pada umumnya.
3. Penggerakan dalam melaksanakan pelatihan sulam pita di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo atau motivasi pada pelatihan sulam pita ini meliputi cara tutor dalam memotivasi klien, upaya tutor dalam menumbuhkan kreativitas klien.
 4. Pengawasan pelatihan sulam pita dalam mewujudkan kemandirian klien di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo.

Pengawasan pelatihan sulam pita telah dilaksanakan pada pelatihan sulam pita, meliputi

- a) tingkat kedisiplinan klien dan tutor, dalam tingkat kedisiplinan klien sudah termasuk dalam kriteria kedisiplinan, tetapi untuk tingkat kedisiplinan tutor kurang disiplin dengan ditandai keterlambatan kedatangan dalam memulai kegiatan dan ketidakhadiran tutor dengan mengganti hari lain.
- b) kemampuan tutor dalam melakukan pembelajaran, untuk kemampuan tutor ini sangat baik dalam

menciptakan suasana yang menyenangkan dan kemampuan tutor dalam menyampaikan materi sangatlah bagus.

- c) persiapan pengelola dalam menyiapkan pelatihan sulam pita. Untuk persiapan pengelola sudah sangat baik dengan ditandai persiapan sebelum pelatihan untuk mengingatkan tutor, mengingatkan klien lalu menyiapkan sarana dan prasarana hingga akhir kegiatan pelatihan.
5. Kemandirian klien pada pelatihan sulam pita di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo. Yang termasuk kemandirian klien dalam pelatihan sulam pita ini adalah,
 - a) Klien dapat pengetahuan tentang sulam pita,
 - b) Klien mempunyai kreatifitas dalam hasil karya sulam pita,
 - c) Klien dapat bersikap mandiri yang mampu menyelesaikan tugas dari tutor tanpa bertanya pada tutor.
 6. Faktor penghambat dalam melaksanakan pelatihan sulam pita di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo.
 - a) Cara berkomunikasi dengan klien yang psikotik akut, yang tidak bisa diajak berkomunikasi,
 - b) Cara memasarkan hasil karya pelatihan sulam pita.
 7. Faktor pendukung dalam melaksanakan pelatihan sulam pita di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo.
 - a) Tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap,
 - b) Tutor yang profesional, dan
 - c) Peserta didik.

Pelatihan sulam pita yang diselenggarakan Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo berdasarkan observasi peneliti dan sesuai dengan hasil wawancara dengan pengelola, tutor, dan klien menunjukkan bahwa pelatihan sulam pita ini sangat bermanfaat bagi klien. Karena sedikit dapat merubah cara berpikir klien.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian tentang manajemen pelatihan sulam pita dalam mewujudkan kemandirian klien di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo, serta kesimpulan dari studi ini. Maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Perencanaan pelatihan sulam pita dalam mewujudkan kemandirian klien di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo.

Dalam perencanaan pelatihan sulam pita ini hendaknya pengelola melakukan tindak lanjut dalam hal pembuatan kurikulum untuk pelatihan sulam pita. Agar pelatihan sulam pita mempunyai pedoman pelatihan.

2. Pengorganisasian pelatihan sulam pita dalam mewujudkan kemandirian klien di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo.

Dalam Pengorganisasian perlunya menjalin kemitraan atau hubungan dengan lembaga diluar agar pelatihan sulam pita ini berfungsi sesuai fungsinya

MANAJEMEN PELATIHAN SULAM PITA DALAM MEWUJUDKAN KEMANDIRIAN

tidak hanya mengisih waktu luang dan mempunyai target untuk lebih baik lagi untuk lebih menunjang kehidupan peserta didik dan diadakan tindak lanjut terhadap hasil pelatihan sulam pita, agar hasil karya sulam pita tidak terbuang sia-sia.

3. Pengawasan pelatihan sulam pita dalam mewujudkan kemandirian klien di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo.

perlu nya tindak lanjut untuk meningkatkan kedisiplinan terhadap tutor yang sering terlambat, karena semakin tutor terlambat semakin berkurang waktu pembelajaran di pelatihan sulam pita.

4. Faktor Penghambat dalam pelaksanaan pelatihan sulam pita

Pada kesulitan tutor dalam berkomunikasi dengan peserta didik atau klien yang psikotik hendaknya para pengelola membantu untuk berkomunikasi dengan klien.

Untuk lebih menindak lanjuti hasil karya klien pada pelatihan sulam pita dengan memasarkan produk hasil karya pelatihan sulam pita agar tidak sia – sia dan hasilnya bisa dibuat menunjang kehidupan klien di Balai Pelayanan Sosial PMKS Jalanan Sidoarjo.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Ria. 2015. *Pelaksanaan Pelatihan Manik – Manik beads flower Dalam Upaya Membentuk Kemandirian Perempuan di Desa Gombang Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang*. Skripsi Universitas Negeri Surabaya.
- Asrori, Mohammad. 2004. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basri, Hasan. 2005. *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Bloom, Benjamin S., etc. 1956. *Taxonomy of Educational Objectives : The Classification of Educational Goals, Handbook I Cognitive Domain*. New York : Longmans, Green and Co.
- Fathoni, Adburrahman, 2006. *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*, Rineka Cipta, Jakarta
- Gibson & Ivancevich & Donnely. 1994. *Organisasi dan manajemen. Perilaku, struktur, proses*. Edisi keempat. Jakarta: Erlangga
- Handoko, T. Hani, 2008. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*, Edisi kedua, BPFE, Yogyakarta
- Kamil, Mustofa. 2010. *Model Pendidikan Dan Pelatihan: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kamil, Mustofa. 2011. *Pendidikan NonFormal : Pengembangan Melalui PKBM di Indonesia*. Bandung : Alfabeta
- Khodijah, Siti. 2015. *Manajemen Pelatihan Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Pada Kantor Wilayah Kementerian Agama DKI Jakarta*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Diakses dari <http://repository.uinjkt.ac.id> pada 5 febuari 2016, jam 13.00
- Kuswidanti, 2008. *Gambaran Kemitraan*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Mangkunegara Anwar Prabu, 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Cetakan Keenam, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Marzuki, Saleh. 2010. *Pendidikan Non Formal: Dimensi Dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, Dan Andragogi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mathis, Robert L. dan John, H. Jackson. 2009. *Human Resource Management*. Edisi 10. Jakarta : Salemba Empat
- Moleong, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Moleong, 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Moleong, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Noe, Hollenbeck, Gerhart, Wright. 2003. *Human Resource Management, International Edition*. New York: The McGraw-Hill Companies. Inc
- Purnawati, Frimha. 2011. *Dampak Program Kewirausahaan Terhadap Perubahan Perilaku Kemandirian Warga Belajar Kelompok Belajar Paket C Di PKBM Al-Hikmah Sukodono, Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Robbins. 2008. *Perilaku Organisasi*, Edisi 8. Prentice Hall, Jakarta.
- Sagala, Saiful. 2012. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung : Alfabeta
- Saskhin, Marshall. 2011. *Prinsip-Prinsip Kepemimpinan*. Bandung: Erlangga
- Siagian, Sondang. 2007. *Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*. PT. Gunung Agung ; Jakarta
- Soekidjo, Notoadmodjo. (2003). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Soekidjo Notoatmodjo. 2009. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sudjana, Djuju. 2000. *Pendidikan Luar Sekolah Wawasan Sejarah Perkembangan Falsafah dan Teori Pendukung Asas*. Bandung: PT. Falah Production.
- Sudjana, Djuju. 2004a. *Manajemen Progam Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Falah Production.
- Sudjana, Djuju. 2004b. *Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat & Teori Pendukung, serta Asas*. Bandung: PT. Falah Production.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R dan D*. Bandung: Alfabeta
- Tim Penyusun Kamus Pusat. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- <https://idtesis.com/pengertian-kemampuan/> (diakses pada tanggal 5 februari 2016 jam 19.30)
- <http://doninovalinda.blogspot.co.id/2012/03/cara-membuat-sulam-pita.html> (diakses pada tanggal 5 februari 2016 jam 20.30)
- <http://www.duniapelajar.com/2014/07/16/pengertian-disiplin-menurut-para-ahli/> (diakses pada tanggal 25 juli 2016 pada jam 17.55)
- <http://www.duniapelajar.com/2014/07/29/pengertian-keterampilan-menurut-para-ahli/> (diakses pada tanggal 25 juli 2016 jam 19.33)

